

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya penciptaan seni ini lahir dari kegelisahan mendalam yang tidak berhenti pada ingatan personal, melainkan berakar pada sensasi fisik dan psikologis berupa hadirnya jarak yang sulit dijembatani antara diri penyintas dan lingkungan sosialnya berupa keterputusan yang membuat tubuh penyintas terasa asing, seolah tidak lagi menjadi ruang yang dapat dikenali atau dihuni secara utuh. Karya ini diciptakan sebagai upaya memvisualisasikan pengalaman pelecehan seksual yang selama ini tersimpan dalam diam, karya ini tidak menempatkan penyintas sebagai korban pasif, tetapi sebagai tubuh yang secara aktif menolak penyatuan paksa.

Faktor pemicu utama yang muncul dari dalam diri penulis adalah perasaan terfragmentasi sesudah trauma. Setelah mengalami pelecehan seksual, muncul rasa yang aneh di mana diri sendiri merasa asing bagi tubuh sendiri. Perasaan tersebut mirip dengan sifat *immiscibility* (ketidakmampuan bercampur) antara minyak dan air. Sebagaimana minyak akan terus menolak larut dalam air meskipun dikocok berkali-kali, pengalaman traumatis itu meninggalkan jejak yang tetap terpisah, mengambang, dan menolak menyatu dengan normalitas kehidupan sehari-hari. Metafora ini menjadi landasan konseptual mengapa penulis memilih *immiscibility* sebagai bahasa visual utama.

Fenomena trauma pelecehan seksual kerap dipaksa oleh masyarakat untuk melupakan, memaafkan atau dianggap kejadian itu biasa saja, seolah-olah trauma dapat “dilarutkan” dan dihilangkan dari pengalaman tubuh penyintas. Namun, trauma tidak pernah benar-benar hilang, ia tetap hadir sebagai lapisan pengalaman yang terpisah dan tidak dapat sepenuhnya menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, tubuh menjadi ruang utama yang merekam sekaligus mengekspresikan jejak pengalaman tersebut. Menurut Afrizal Malna, tubuh dalam seni performans merupakan ruang pengalaman yang mempertemukan tindakan, ingatan, dan situasi konkret sehingga tubuh tidak hanya berfungsi sebagai medium

ekspresi, tetapi juga sebagai ruang pembacaan pengalaman personal dan sosial (Malna, 2023). Pandangan ini memperkuat posisi tubuh dalam karya ini sebagai ruang di mana trauma tidak hanya diingat, tetapi juga dihadirkan kembali melalui tindakan performatif.

Pemilihan topik ini juga didorong oleh fenomena sosial berupa budaya *victim blaming* serta minimnya ruang aman bagi penyintas untuk menyampaikan pengalaman mereka tanpa dihakimi. Respons sosial terhadap pelecehan seksual kerap hadir dalam bentuk keraguan, pengabaian, hingga praktik menyalahkan korban. Trauma akibat pelecehan seksual tidak hanya meninggalkan ingatan pada level peristiwa, tetapi juga membentuk perubahan pada cara penyintas memandang tubuh, diri sendiri, dan lingkungan sosial. Jiemi Ardian menjelaskan bahwa luka batin sering kali tidak tampak dari luar, namun jejaknya tetap memengaruhi cara seseorang menjalani hidup, sedangkan Judith Herman menekankan bahwa trauma dapat mengubah hubungan seseorang dengan tubuh, relasi sosial, dan rasa aman. Dalam konteks ini, trauma dipahami sebagai residu pengalaman yang tetap hadir, meskipun peristiwanya telah berlalu (Ardian, 2022; Herman, 2015).

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis menemukan kesesuaian metaforis dengan sifat *immiscibility* pada minyak dan air. Dua unsur tersebut dapat berada dalam satu wadah, namun tetap mempertahankan batas masing-masing tanpa pernah benar-benar menyatu. Kondisi ini digunakan sebagai bahasa visual untuk membaca pengalaman trauma pelecehan seksual yang tetap hadir dalam kehidupan penyintas, tetapi tidak dapat dipaksa melebur kembali ke dalam normalitas. Dengan demikian, *immiscibility* tidak dipakai sebagai tempelan konsep ilmiah, melainkan sebagai metafora yang mampu menjelaskan keterpisahan antara trauma, tubuh, dan kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini terdokumentasi secara investigatif dalam film *Victim/Suspect* yang disutradarai oleh Nancy Schwartzman, di mana lebih dari 200 kasus korban kekerasan seksual justru dikriminalisasi oleh sistem hukum setelah melapor (Schwartzman, 2023) menunjukkan bahwa penolakan terhadap penyintas bukan hanya terjadi dalam ruang sosial, tetapi juga terstruktur dalam sistem

hukum. Kondisi ini memperkuat gagasan bahwa penyintas trauma berada dalam posisi “tidak dapat bercampur” dengan sistem sosial, sebagaimana konsep *immiscibility* yang menjadi landasan dalam karya ini.

Film ini mengungkap bagaimana korban menjadi "zat asing" yang ditolak oleh sistem yang seharusnya melindungi mereka. Seperti minyak yang tidak pernah menyatu dengan air, para penyintas tetap berada dalam posisi terpisah, mengambang dan juga tanpa benar-benar diterima dalam sistem keadilan. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan yang bersifat immiscibility antara penyintas dan sistem bukanlah peristiwa individual, melainkan pola struktural yang terus-menerus direproduksi.

Dalam kancah perfilman Indonesia, film Perempuan Tanah Jahanam karya Joko Anwar juga mengungkap bagaimana kekerasan terhadap perempuan dapat diwariskan secara turun-temurun dan bagaimana korban sering kali ditolak oleh lingkungan mereka (Anwar, 2019). Tokoh utama, Maya yang merasa asing dengan identitas dan asal-usulnya mencerminkan bahwa pengalaman penyintas pelecehan seksual yang merasa terfragmentasi sesudah trauma. Ketidakadilan inilah yang memicu urgensi untuk menyampaikan pesan bahwa ketidakmampuan bercampur (*immiscibility*) bukanlah sebuah kegagalan, melainkan mekanisme pertahanan diri yang valid. Hal ini memperkuat pendekatan dalam karya ini yang menggunakan konsep *immiscibility* sebagai bahasa visual untuk merepresentasikan keterpisahan yang tidak perlu disatukan kembali.

Terinspirasi oleh film dokumenter Marina Abramović: *The Artist Is Present* yang menunjukkan bagaimana seni performans dapat menjadi medium untuk mengeksplorasi batasan dari fisik dan juga mental manusia. Marina Abramović menggunakan tubuhnya sendiri sebagai medium dalam karya-karyanya, yang menginspirasi aspek performatif dalam karya ini, di mana tubuh menjadi lokasi pertemuan antara trauma dan ekspresi artistik.

Susanto dalam Diksi Seni Rupa memaknai performatif berkaitan dengan tindakan (action), pelaksanaan, atau sifat yang menekankan pada kejadian langsung (liveness) sebagai pembentuk utama pengalaman artistik. Sesuai dari pemahaman tersebut, pendekatan dalam karya ini bukan sekadar *performance art*

di atas panggung, melainkan sebagai rangkaian utuh karya yang berlangsung melalui aksi fisik, dokumentasi, visual, hingga presentasi dalam ruang pameran sebagai satu kesatuan proses yang tidak terpisahkan. Karya ini bukan hanya tentang hasil akhir berupa video atau instalasi, melainkan pada proses pengulangan tindakan sebagai upaya mempresentasikan pengalaman keterpisahan yang berkelanjutan.

Dadang Christanto adalah salah satu seniman Indonesia yang secara konsisten mengangkat isu trauma, kekerasan, dan memori kolektif dalam karya-karyanya, ia menggunakan tubuh dan aksi sebagai medium untuk menyuarakan pengalaman traumatis. Pendekatan ini menjadi pijakan dalam mengembangkan karya ini. Namun, berbeda dengan pendekatan tersebut, karya ini mengembangkan metafora ilmiah *immiscibility* sebagai kerangka konseptual utama, untuk menegaskan bahwa pengalaman traumatis tidak harus disatukan kembali, melainkan dapat dipahami sebagai kondisi keterpisahan yang bersifat permanen.

Selain itu, seniman Krisna Murti yang dikenal melalui eksplorasi media video dan instalasi menjadi acuan dalam memahami bagaimana pengalaman personal dapat diterjemahkan ke dalam bahasa visual yang bersifat reflektif dan berlapis. Krisna Murti memanfaatkan medium video tidak hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi sebagai ruang konstruksi makna, di mana citra, waktu, dan pengulangan membentuk pengalaman visual yang tidak selalu linear. Pendekatan ini relevan dengan karya ini, khususnya dalam penggunaan dokumentasi visual sebagai bagian dari proses performatif, di mana rekaman tindakan tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi sebagai perpanjangan pengalaman trauma yang terus hadir dan berulang.

Dengan demikian, *immiscibility* tidak diposisikan sebagai teknik visual semata, melainkan sebagai bahasa konseptual untuk menegaskan bahwa pengalaman pelecehan seksual meninggalkan residu yang tidak dapat sepenuhnya dieliminasi dari tubuh dan ingatan penyintas. Pengakuan atas kondisi “tidak dapat bercampur” ini menjadi langkah awal dalam memahami trauma, bukan sebagai sesuatu yang harus disatukan kembali, tetapi sebagai bentuk pertahanan diri yang

sah. Karya ini menghadirkan ruang di mana pemisahan tidak dipahami sebagai kegagalan, melainkan sebagai kondisi yang diakui keberadaannya, tanpa tuntutan untuk melarutkannya ke dalam narasi lupa. Atas dasar itu, karya ini diarahkan untuk memvisualisasikan pengalaman trauma melalui bahasa *immiscibility* yang dihadirkan dalam bentuk *performance art*.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan penciptaan karya ini difokuskan pada pertanyaan utama yang menjadi landasan konseptual dan teknis dalam proses penciptaan, yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan konsep *immiscibility* sebagai metafora visual pengalaman trauma pelecehan seksual ke dalam bentuk karya berbasis proses performatif?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Karya Seni Rupa

1. Tujuan

1. Mewujudkan metafora *immiscibility* dalam karya performatif
2. Mengembangkan teknik visualisasi pemisahan elemen sebagai representasi pengalaman trauma
3. Menghasilkan dokumentasi visual dan instalasi untuk komunikasi pengalaman penyintas

2. Manfaat

Pembuatan karya tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat akademis

Penciptaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni rupa, khususnya dalam metode penciptaan berbasis proses performatif. Selain itu, karya ini dapat menjadi referensi

akademik mengenai pemanfaatan metafora sains dapat menjadi bahasa visual dalam pembahasan isu sosial dan kemanusiaan.

Karya ini juga berpotensi memperkaya referensi pembelajaran di lingkungan program studi, terutama pada kajian seni kontemporer, seni performans, dan penciptaan karya berbasis isu sosial.

b. Manfaat bagi masyarakat

Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi media edukasi dan refleksi sosial dalam meningkatkan kesadaran mengenai dampak psikologis pelecehan seksual. Secara khusus, karya ini dapat memberikan pemahaman bahwa perasaan terpisah, asing, atau sulit menyatu dengan lingkungan setelah trauma merupakan respons psikologis yang wajar.

Selain itu, karya ini diharapkan mampu membantu mengurangi stigma terhadap penyintas dengan menunjukkan bahwa kondisi keterpisahan tersebut bukan merupakan kegagalan pribadi, melainkan bentuk mekanisme pertahanan diri yang valid..

c. Manfaat praktis

Secara personal, proses penciptaan ini berfungsi sebagai media refleksi artistik dalam mengolah pengalaman traumatis ke dalam bentuk karya yang komunikatif dan bermakna.

Selain itu, karya ini bermanfaat dalam pengembangan portofolio artistik penulis di bidang seni performatif, dokumentasi visual, dan instalasi, sekaligus memperkuat arah penciptaan karya yang berangkat dari isu sosial dan pengalaman personal.

D. Makna Judul

Judul penciptaan karya ini adalah "*Immiscibility* sebagai Bahasa Visual Trauma Pelecehan Seksual melalui *Performance Art*". Berikut adalah bedah makna kata demi kata berdasarkan referensi ilmiah dan kamus yang valid:

1. *Immiscibility*

Secara ilmiah, *immiscibility* merujuk pada sifat dua zat cair yang tidak dapat bercampur secara homogen meskipun berada dalam satu wadah. Dalam ilmu kimia, kondisi ini terjadi karena adanya perbedaan sifat molekuler yang menyebabkan masing-masing zat tetap membentuk lapisan terpisah.

Dalam konteks penciptaan karya ini, konsep tersebut digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan pengalaman trauma yang tetap hadir sebagai lapisan tersendiri dalam kesadaran penyintas dan tidak sepenuhnya menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Penggunaan kata *immiscibility* dalam karya ini diposisikan sebagai metafora visual, bukan semata-mata konsep kimia, melainkan bahasa untuk membaca hubungan antara tubuh, ingatan, dan pengalaman sosial.

2. Bahasa Visual

Bahasa Visual menurut buku *Diksi Seni Rupa*, bahasa visual adalah sistem tanda dan simbol yang digunakan dalam karya seni untuk mengkomunikasikan ide, emosi, atau pesan kepada audiens melalui elemen-elemen seperti garis, warna, bentuk, dan tekstur (Susanto, 2011).

Dalam karya ini, *immiscibility* dipahami sebagai bahasa visual karena diwujudkan melalui pemisahan unsur cair, warna, gerak, dan material yang secara simbolik merepresentasikan pengalaman keterpisahan akibat trauma.

3. Trauma

Trauma dipahami sebagai pengalaman psikologis yang meninggalkan jejak pada ingatan, emosi, dan respons tubuh seseorang. Pada penyintas pelecehan seksual, trauma dapat muncul dalam bentuk ketakutan berulang, kecemasan, serta gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, yang menunjukkan bahwa tubuh turut menyimpan pengalaman traumatis tersebut (Tanjung dkk., 2021).

Dalam konteks karya ini, trauma dipahami sebagai pengalaman yang tidak sepenuhnya hilang, tetapi tetap hadir sebagai residu psikologis yang membentuk jarak antara penyintas dan lingkungan sosialnya.

4. Pelecehan Seksual

Pelecehan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti perbuatan yang menghina atau memperlakukan seseorang dengan tidak hormat (KBBI Online, diakses 26 Maret 2026).

Seksual menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti berhubungan dengan jenis kelamin atau kehidupan seks (KBBI Online, diakses 26 Maret 2026)

Dalam konteks hukum Indonesia, pelecehan seksual merupakan tindakan yang merendahkan martabat seseorang melalui perilaku seksual yang tidak diinginkan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

5. *Performance Art*

Berdasarkan Diksi Seni Rupa, praktik performatif dalam seni rupa berkaitan dengan tindakan, kejadian langsung (liveness), serta penggunaan tubuh sebagai medium utama dalam penciptaan makna (Susanto, 2011).

Performance art merupakan bentuk seni yang:

1. menekankan tindakan tubuh sebagai medium utama
2. menghadirkan peristiwa secara langsung atau melalui dokumentasi
3. menggabungkan aspek waktu, ruang, dan kehadiran

Dalam konteks karya ini, *performance art* tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan di hadapan audiens, tetapi sebagai metode penciptaan di mana tubuh berinteraksi langsung dengan material (cat minyak dan air), sehingga menghasilkan pengalaman visual yang merekam tindakan tersebut.

6. Kesimpulan Makna Judul

Berdasarkan uraian di atas, makna keseluruhan dari judul:

“Immiscibility sebagai Bahasa Visual Trauma Pelecehan Seksual melalui

Performance Art” adalah:

Sebuah penciptaan karya seni yang menggunakan konsep ilmiah tentang ketidakmampuan minyak dan air untuk bercampur (*immiscibility*) sebagai metafora visual untuk merepresentasikan pengalaman traumatis pelecehan seksual.

Melalui pendekatan *performance art*, karya ini menempatkan tubuh sebagai medium utama yang melakukan tindakan langsung dalam proses penciptaan. Interaksi antara tubuh, material, dan gerak menghasilkan visual yang menegaskan bahwa trauma tidak sepenuhnya dapat menyatu dengan kehidupan, melainkan hadir sebagai elemen yang terpisah namun tetap eksis.

Dengan demikian, ketidakmampuan untuk menyatu bukan dipahami sebagai kegagalan, melainkan sebagai bentuk resistensi dan mekanisme perlindungan diri.